



Perbandingan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Selama Pandemi Covid-19

Akuntansi Keuangan

Teguh Hardi Raharjo^{1*}, Irwan Prasetyo²⁾, Liris Kristina³⁾

Politeknik Trisila Dharma

*E-mail: teddhymalmsteen@gmail.com

Abstract

This study aims to compare the financial performance of Rural Banks (BPR) and Islamic Financing Banks (BPRS) in Central Java during the Covid-19 Pandemic based on aspects of capital, productive asset quality, profitability, and liquidity. This research uses descriptive quantitative method. The sample was selected using a purposive sampling method obtained 73 research samples in the quarterly period March, June, and September. Data analysis used the Mann Whitney Test which was processed through the SPSS program. The results showed that: (1) There is a significant difference between the financial performance of BPR and BPRS based on the capital aspect as measured by the KPMM ratio; (2) There is a significant difference between the financial performance of BPR and BPRS based on the quality aspect of earning assets as measured by the NPL/ NPF ratio; (3) There is a significant difference between the financial performance of BPR and BPRS based on the profitability aspect as measured by the ROA ratio, but there is no significant difference between the financial performance of BPR and BPRS based on the profitability aspect when measured by the BOPO ratio; (4) There is a significant difference between the financial performance of BPR and BPRS based on the liquidity aspect as measured by the ratio of LDR / FDR and CR. In general, the financial performance of BPR was better than those of BPRS in Central Java during the Covid-19 Pandemic.

Keywords: *Financial Performance, BPR, BPRS, Capital, Earning Asset Quality, Profitability, Liquidity*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020 hingga saat ini terus mengalami eskalasi. Berdasarkan Laporan Analisis Data Covid-19 Indonesia Per 6 Desember 2020 tercatat bahwa terjadi peningkatan kasus positif covid-19 sebesar 15,1% atau naik 13,5% dibandingkan pekan sebelumnya, di mana bulan September merupakan puncak dari *Positivity Rate* yang mencapai 16,11% atau melebihi tiga kali lipat dari standar yang ditetapkan WHO yaitu 5%. Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam materi konferensi persnya pada 1 April 2020 menjelaskan bahwa salah satu dampak dari Pandemi Covid-19

yang terus tereskalasi salah satunya adalah meningkatnya *Non Performing Loan (NPL)*/ *Non Performing Financing (NPF)*. Data Statistik Perbankan Indonesia Oktober 2020 mencatat bahwa BPR di Jawa Tengah merupakan penyumbang NPL terbesar yaitu 25,38% dari total NPL nasional. Hal ini disebabkan Jawa Tengah merupakan Provinsi dengan penyalur kredit BPR terbesar yaitu 25,42%. Sedangkan berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah Oktober 2020 tercatat bahwa NPF BPRS di Jawa Tengah adalah sebesar 6,20%, lebih rendah dibandingkan dengan NPF nasional yang mencapai 8,67%.

NPL/NPF bukanlah satu-satunya indikator utama dalam menilai kinerja keuangan BPR dan BPRS. Ada empat aspek yang umum digunakan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perbankan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan, yaitu (1) Aspek Permodalan yang diukur melalui Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/CAR; (2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif yang diukur melalui NPL/ NPF; (3) Aspek Rentabilitas yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); serta (4) Aspek Likuiditas yang diukur melalui *Loan/ Financing to Deposit Ratio (LDR/ FDR)* dan *cash ratio (CR)* (Faisol, 2007; Taswan, 2010; dan Iswandari & Anan, 2015). Berikut kondisi empat aspek kinerja keuangan BPR dan BPRS secara nasional dalam triwulan sebelum dan setelah adanya Pandemi Covid-19.

Tabel 1. Indikator Utama BPR

Indikator	Mar '19	Mar '20	Jun '19	Jun '20	Sep '19	Sep '20
CAR (%)	24,17	31,54	22,78	30,80	22,79	30,88
ROA (%)	2,43	2,28	2,37	1,98	2,29	1,95
BOPO (%)	81,85	82,96	82,34	84,78	82,39	84,41
NPL (%)	5,28	6,25	5,58	6,58	5,55	6,18
LDR (%)	77,36	77,86	78,91	79,09	77,81	77,72
CR (%)	15,00	14,97	15,17	16,66	15,67	16,82

Sumber: Laporan Profil Industri Triwulan I – III 2020

Tabel 2. Indikator Utama BPRS

Indikator	Mar '19	Mar '20	Jun '19	Jun '20	Sep '19	Sep '20
CAR (%)	20,19	26,80	19,54	26,34	19,48	31,29
ROA (%)	2,36	2,73	2,51	2,22	2,52	2,56
ROE (%)	18,08	29,94	19,37	26,20	19,38	30,29
NPF (%)	8,17	8,13	8,83	9,14	8,27	8,60
FDR (%)	115,50	117,29	120,08	118,15	116,71	116,24
BOPO (%)	87,00	85,34	85,78	86,81	85,89	89,62

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Maret dan Oktober 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diketahui bahwa CAR BPR terlihat jauh lebih besar dibandingkan dengan BPRS. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Sukmana dan Febriyati (2016), serta Iswandari dan Anan (2015), namun bertentangan dengan hasil penelitian Muchlish dan Umardani (2016), Arinta (2016), Rustiadi (2014), dan Abustan (2009). ROA BPR terlihat jauh lebih kecil dibandingkan dengan BPRS. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Muchlish dan Umardani (2016), namun bertentangan dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Arinta (2016), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), dan Rustiadi (2014). NPL BPR terlihat lebih kecil dibandingkan dengan NPF BPRS. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), Setyaningsih dan Utami (2013), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Efriza (2017), Muchlish dan Umardani (2016), dan Mufidha dan Isfenti (2013) yang membuktikan tidak ada perbedaan signifikan antara NPL BPR dan NPF BPRS, di mana keduanya dalam kondisi yang sama baiknya. LDR BPR terlihat jauh lebih kecil dibandingkan dengan FDR BPRS. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Wahyuni dan Efriza (2017), Muchlish dan Umardani (2016), Arinta (2016), Nugraha (2014), Rustiadi (2014), dan Abustan (2009), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardyana (2017), Iswandari dan Anan (2015), dan Pribadi (2013) yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR BPR dan FDR BPRS. BOPO BPR terlihat tidak jauh berbeda dengan BPRS, meskipun BOPO BPRS masih lebih tinggi dibandingkan dengan BPR. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni dan Efriza (2017), Rustiadi (2014), Ananto (2013), dan Anggraini (2012), namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardyana (2017) dan Muchlish dan Umardani (2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori sinyal merupakan salah satu kajian dari teori akuntansi pragmatis yang menitikberatkan kajiannya pada dampak informasi terhadap perubahan perilaku pengguna informasi (Apriada, 2013). Asumsi dasar teori sinyal adalah pihak internal perusahaan (manajemen) memiliki informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pihak eksternal perusahaan, seperti investor ataupun pemegang saham (Amin & Irawan, 2021). Hal tersebut membuat manajemen selalu berusaha untuk memaksimalkan

“keuntungan” dari informasi yang disampaikan kepada para penggunanya (Muwardi, 2010). Kondisi ini yang menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi (*asymmetric information*), sehingga pihak eksternal mengalami kesulitan dalam menilai kualitas perusahaan secara objektif (Amin & Ramdhani, 2017).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat menjadi refleksi yang objektif mengenai kondisi BPR dan BPRS. Menurut Sartono (2012: 113-115) kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang umumnya diukur menggunakan indikator rasio keuangan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.03/2019 Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Perkreditan Rakyat serta Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.03/2019 tentang Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Publikasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah diketahui bahwa kinerja keuangan BPR dan BPRS diukur menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan.

Aspek Permodalan

Menurut Sukmana dan Febriyati (2016) CAR merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan permodalan bank dalam mengembangkan bisnis dan mengakomodasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian yang dihasilkan dari aktivitas operasional bank. Semakin tinggi rasio KPMM maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari penyaluran kredit/ pembiayaan atau aset produktif yang mengandung risiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rasio KPMM yang ideal untuk BPR adalah $\geq 12\%$, sedangkan rasio KPMM yang ideal untuk BPRS berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 adalah $\geq 15\%$. Menurut Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Sukmana dan Febriyati (2016), serta Iswandari dan Anan (2015) CAR BPR atau Bank Umum dan BPRS atau Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, di mana CAR BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan BPRS atau Bank Syariah.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek permodalan yang diukur melalui rasio KPMM.

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Adicondro dan Pengestuti (2015) rasio NPL/NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola kredit atau pembiayaannya.

Semakin tinggi rasio NPL/NPF maka semakin besar risiko kredit atau pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL/NPF maka akan semakin rendah tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank, yang artinya semakin baik kondisi bank tersebut. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rasio NPL yang ideal untuk BPR adalah $< 2\%$, sedangkan rasio NPF yang ideal untuk BPRS berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 adalah $\leq 7\%$.

Menurut Sarasyanti dan Shofawati (2018), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), Setyaningsih dan Utami (2013) terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL BPR atau Bank Umum dan NPF BPRS atau Bank Syariah, di mana NPL BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan NPF BPRS atau Bank Syariah.

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek kualitas aktiva produktif diukur melalui rasio NPL/ NPF.

Aspek Rentabilitas

Menurut Sukmana dan Febriyati (2016) serta Almira dan Wiagustini (2020) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi ROA maka semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sedangkan BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan pengeluaran operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO maka semakin efisien pengeluaran operasional bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rasio ROA yang ideal untuk BPR atau Bank Umum adalah $> 2\%$ dan rasio BOPO yang ideal untuk BPR atau Bank Umum adalah $\leq 94\%$, sedangkan rasio ROA yang ideal untuk BPRS atau Bank Syariah berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 adalah $> 1,45\%$ dan rasio BOPO yang ideal untuk BPRS atau Bank Syariah $\leq 83\%$.

Menurut Muchlish dan Umardani (2016) ROA Bank Umum dan Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, di mana ROA Bank Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Arinta (2016), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), dan Rustiadi (2014) yang menyatakan bahwa ROA BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan BPRS atau Bank Syariah, meskipun mereka sepakat bahwa keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek rentabilitas yang diukur melalui rasio ROA.

Menurut Wahyuni dan Efriza (2017), Rustiadi (2014), Ananto (2013), dan Anggraini (2012) terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO BPR atau Bank Umum dan BPRS atau Bank Syariah, di mana BOPO BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan BPRS atau Bank Syariah. Berbeda dengan hasil penelitian Ardyana (2017) dan Muchlish dan Umardani (2016) yang menyatakan bahwa BOPO Bank Syariah lebih baik dibandingkan Bank Konvensional, meskipun mereka sepakat bahwa keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.

H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek rentabilitas yang diukur melalui rasio BOPO.

Aspek Likuiditas

Menurut Agatha dan Priana (2020) LDR/FDR adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio LDR/FDR maka semakin rendah likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio LDR/FDR maka semakin tinggi likuiditas bank. Sedangkan CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya (Kasmir, 2012: 138). Semakin tinggi rasio CR maka semakin tinggi likuiditas bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio CR maka semakin rendah likuiditas bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP rasio LDR yang ideal untuk BPR atau Bank Umum adalah $50\% < LDR \leq 75\%$ dan rasio CR yang ideal untuk BPR atau Bank Umum adalah $> 5\%$, sedangkan rasio FDR yang ideal untuk BPRS atau Bank Syariah berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 adalah $50\% < FDR \leq 75\%$ dan rasio CR yang ideal untuk BPRS atau Bank Syariah $\geq 6\%$.

Menurut Sarasyanti dan Shofawati (2018), Wahyuni dan Efriza (2017), Muchlish dan Umardani (2016), Arinta (2016), Nugraha (2014), Rustiadi (2014), dan Abustan (2009) terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR BPR atau Bank Umum dan FDR BPRS atau Bank Syariah, di mana LDR BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan FDR BPRS atau Bank Syariah.

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek likuiditas yang diukur melalui rasio LDR/ FDR.

Menurut Nurcahyani et al (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat likuiditas BPR dan BPRS dari sisi CR, di mana CR BPRS lebih baik dibandingkan BPR.

H₆: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan aspek likuiditas yang diukur melalui rasio CR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis suatu data yang berupa angka-angka dalam bentuk rasio keuangan sehingga dapat dihasilkan suatu informasi mengenai suatu keadaan sebagaimana adanya. Desain penelitian ini merupakan dekriptif komparatif yang sifatnya membandingkan dua sampel yang saling independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan Triwulan I–III BPR Konvensional dan BPR Syariah yang diperoleh dari situs www.ojk.go.id. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kriteria Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah BPR	Jumlah BPRS
1	BPR dan BPRS yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wilayah Jawa Tengah selama periode Triwulan I – III Tahun 2020.	250	25
2	Sampel antara BPR dan BPRS diambil secara proporsional dalam segi jumlah maupun asal wilayah sampel terpilih.	25	25
3	Terdapat Laporan Keuangan yang dipublikasi selama periode Triwulan I – III Tahun 2020 di situs www.ojk.go.id .	23	23

Tabel 4. Total Data Sampel Pengamatan

Keterangan	BPR			BPRS		
	Mar '20	Jun '20	Sep '20	Mar '20	Jun '20	Sep '20
Laporan Publikasi Keuangan Triwulan	25	25	25	25	25	25
Tidak Memenuhi Kriteria:						
- Data Tidak Lengkap	2	-	-	2	-	-
- Data Dihapus	-	-	-	-	-	-

Sampel yang Digunakan	23	25	25	23	25	25
Total Data Penelitian	73			73		

Sumber: Data Diolah, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 5. Hasil Uji Dekskriptif

Kelompok		KPMM	NPL/ NPF	ROA	BOPO	LDR/ FDR	CR
BPR	N	73	73	73	73	73	73
	Min	14.90	0.02	-0.04	60.34	49.05	4.38
	Max	73.74	26.38	9.03	101.02	101.60	53.33
	Mean	33.79	7.16	3.05	81.27	80.90	17.67
BPRS	N	73	73	73	73	73	73
	Min	4.17	0.87	-38.38	48.79	53.62	3.40
	Max	46.31	48.26	32.02	183.19	134.08	83.16
	Mean	24.23	9.08	2.33	89.06	92.48	30.11

Sumber: Olah Data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang disajikan pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa:

1. *Mean* rasio KPMM BPR adalah 33,79%, lebih tinggi dibandingkan *Mean* rasio KPMM BPRS yang sebesar 24,23%. Rasio tertinggi KPMM BPR adalah 73,74% dan terendah adalah 14,90%. Sedangkan rasio tertinggi KPMM BPRS adalah 46,31% dan terendah adalah 4,17%.
2. *Mean* rasio NPL BPR adalah 7,16%, lebih rendah dibandingkan *Mean* rasio NPF BPRS yang sebesar 9,08%. Rasio tertinggi NPL BPR adalah 26,38% dan terendah adalah 0,02%. Sedangkan rasio tertinggi NPF BPRS adalah 48,26% dan terendah adalah 0,87%.
3. *Mean* rasio ROA BPR adalah 3,05%, lebih tinggi dibandingkan *Mean* rasio ROA BPRS sebesar 2,33%. Rasio tertinggi ROA BPR adalah 9,03% dan terendah adalah -0,04%. Sedangkan rasio tertinggi ROA BPRS adalah 32,02% dan terendah adalah -38,38%. *Mean* rasio BOPO BPR adalah 81,27%, lebih rendah dibandingkan *Mean* rasio BOPO BPRS sebesar 89,06%. Rasio tertinggi BOPO BPR adalah 101,02% dan terendah adalah 60,34%. Sedangkan rasio tertinggi BOPO BPRS adalah 183,19% dan terendah adalah 48,79%.
4. *Mean* rasio LDR BPR adalah 80,90%, lebih rendah dibandingkan *Mean* rasio FDR BPRS sebesar 92,48%. Rasio tertinggi LDR BPR adalah 101,60% dan terendah adalah 49,05%. Sedangkan rasio tertinggi FDR BPRS adalah 134,08% dan terendah adalah 53,62%. *Mean* rasio CR BPR adalah 17,67%, lebih rendah dibandingkan *Mean*

rasio CR BPRS sebesar 30,11%. Rasio tertinggi CR BPR adalah 53,33% dan terendah adalah 4,38%. Sedangkan rasio tertinggi CR BPRS adalah 83,16% dan terendah adalah 3,40%.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Jenis	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
KPMM	BPR	,137	73	,002
	BPRS	,090	73	,200*
NPL_NPF	BPR	,162	73	,000
	BPRS	,208	73	,000
ROA	BPR	,144	73	,001
	BPRS	,290	73	,000
BOPO	BPR	,122	73	,009
	BPRS	,235	73	,000
LDR_FDR	BPR	,068	73	,200*
	BPRS	,115	73	,017
CR	BPR	,161	73	,000
	BPRS	,138	73	,001

Sumber: Olah Data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang disajikan pada Tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sampel data yang tidak terdistribusi normal, yaitu KPMM BPRS dan LDR BPR yang nilai Sig. $0,200 > 0,05$. Sehingga pengujian hipotesis (Uji Beda) dilakukan menggunakan pendekatan *Non-Parametric* yaitu *Mann Whitney Test*, bukan menggunakan *Independent-Samples T Test*.

Uji Beda

Tabel 7. Hasil *Mann Whitney Test* Kinerja Keuangan

Test Statistic	KPMM	NPL/ NPF	ROA	BOPO	LDR/ FDR	CR
<i>Mann-Whitney U</i>	1577	2127,5	1879	2408,5	1209,5	1366,5
<i>Wilcoxon W</i>	4278	4828,5	4580	5109,5	3910,5	4067,5
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000	,036	,002	,316	,000	,000

Sumber: Olah Data SPSS, 2021

Hasil Uji Beda terhadap Aspek Permodalan Berdasarkan KPMM

Berdasarkan hasil *Mann Whitney Test* pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio KPMM adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja

keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Permodalan yang diukur melalui rasio KPMM.

Hasil Uji Beda terhadap Aspek Kualitas Aktiva Produktif Berdasarkan NPL/NPF

Berdasarkan hasil *Mann Whitney Test* pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio NPL/ NPF adalah sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Kualitas Aktiva Produktif yang diukur melalui rasio NPL/ NPF.

Hasil Uji Beda terhadap Aspek Rentabilitas berdasarkan Rasio ROA dan BOPO

Berdasarkan hasil *Mann Whitney Test* pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio ROA adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi dari rasio BOPO adalah sebesar 0,316 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, yang memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas yang diukur melalui rasio ROA. Sedangkan H_4 ditolak, yang memiliki arti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas yang diukur melalui rasio BOPO.

Hasil Uji Beda terhadap Aspek Likuiditas berdasarkan Rasio LDR/FDR dan CR

Berdasarkan hasil *Mann Whitney Test* pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari rasio LDR/ FDR dan CR adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 dan H_6 diterima, yang memiliki arti terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Likuiditas yang diukur melalui rasio LDR/ FDR dan CR.

PEMBAHASAN

Perbedaan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Berdasarkan Aspek Permodalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Permodalan yang diukur melalui rasio KPMM. Di mana, *mean* rasio KPMM BPR yang sebesar 33,79% lebih tinggi dibandingkan *mean* rasio KPMM BPRS yang sebesar 24,23%. Perbedaan *mean rasio* KPMM yang cukup besar tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPR jauh lebih baik dibanding-

kan BPRS berdasarkan kecukupan modal minimumnya dalam menanggung risiko dari kemungkinan kegagalan pemberian kredit/ pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Sukmana dan Febriyati (2016), serta Iswandari dan Anan (2015) yang menyatakan bahwa CAR BPR atau Bank Umum dan BPRS atau Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, di mana CAR BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan BPRS atau Bank Syariah.

Kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah secara rata-rata masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan Aspek Permodalan karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK-.03/2019 *Mean* rasio KPMM BPR $\geq 12\%$ (peringkat 1) dan *Mean* rasio KPMM BPRS $\geq 15\%$ (peringkat 1). Tingginya KPMM BPR dan BPRS di Jawa Tengah tidak terlepas dari adanya POJK Nomor 34/POJK.03/2020 tentang Kebijakan bagi BPR dan BPRS sebagai Dampak Penyebaran Covid-19. Namun dalam implementasinya harus tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian yang disertai dengan mekanisme pemantauan yang ketat untuk mencegah terjadinya *moral hazard* atau penyalahgunaan penerapan ketentuan.

Perbedaan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Berdasarkan Aspek Aktiva Kualitas Produktif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Kualitas Aktiva Produktif yang diukur melalui rasio NPL/ NPF. Di mana, *mean* rasio NPL BPR yang sebesar 7,16% lebih rendah dibandingkan *mean* rasio NPF BPRS yang sebesar 9,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPR lebih baik dalam mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dibandingkan BPRS. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), Setyaningsih dan Utami (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL BPR atau Bank Umum dan NPF BPRS atau Bank Syariah, di mana NPL BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan NPF BPRS atau Bank Syariah.

BPR dan BPRS harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada nasabah. Penilaian pemberian kredit/ pembiayaan tidak hanya menggunakan prinsip 5C, namun perlu menambahkan prinsip 1C lagi, yaitu *Condition of Economy*. Terutama untuk BPRS yang menganut sistem bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan karena kondisi pere-

konomian yang buruk selama pandemi Covid-19 menyebabkan pendapatan nasabah menurun sehingga berdampak pada menurunnya laba yang diperoleh (Albanjari, 2020).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 rata-rata kinerja keuangan BPR masuk dalam kategori cukup baik (peringkat 3) dan BPRS masuk dalam kategori baik (peringkat 2). Adanya POJK No.11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional dianggap dapat mengurangi dampak yang cukup serius terhadap peningkatan yang lebih tinggi terhadap NPL/ NPF BPR dan BPRS. Kebijakan tersebut memberikan restrukturisasi kredit/ pembiayaan berupa keringanan kredit/pembiayaan, perpanjangan jangka waktu cicilan kredit/ pembiayaan, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/ pembiayaan/ konversi kredit, kelonggaran waktu pembayaran cicilan pokok/ bunga kepada nasabah yang usahanya atau pekerjaannya terdampak Covid-19 seperti ojek *online*, supir angkutan, nelayan, dan sektor UMKM (Syafri dan Hartati, 2020).

Perbedaan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Berdasarkan Aspek Rentabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas jika diukur melalui rasio ROA. Namun, jika diukur melalui rasio BOPO maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas. Kinerja keuangan BPR lebih baik dibandingkan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas. Hal tersebut diketahui dari *mean* rasio ROA BPR sebesar 3,05%, lebih tinggi dibandingkan *mean* rasio ROA BPRS sebesar 2,33%. Sedangkan *mean* rasio BOPO BPR adalah sebesar 81,27%, lebih rendah dibandingkan *mean* rasio BOPO BPRS sebesar 89,06%.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SEOJK.03/2019 kinerja keuangan BPR maupun BPRS di Jawa Tengah masuk dalam kategori sangat baik (peringkat 1) jika dilihat dari rasio ROA, namun jika dilihat dari rasio BOPO kinerja keuangan BPR masuk dalam kategori sangat baik (peringkat 1), sedangkan BPRS masuk dalam kategori sangat tidak baik (peringkat 5). Hal tersebut menunjukkan bahwa BPRS di Jawa Tengah harus dapat mengelola biaya operasionalnya secara lebih efisien ketika terjadi penurunan pendapatan operasional akibat kondisi perekonomian

nasabah yang memburuk selama pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Ardyana (2017), Arinta (2016), Sukmana dan Febriyati (2016), Iswandari dan Anan (2015), dan Rustiadi (2014) yang ROA BPR atau Bank Umum dan BPRS atau Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, di mana ROA BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan BPRS atau Bank Syariah. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Liora et al (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO Bank Konvensional dan Bank Syariah, namun bertentangan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Efriza (2017), Rustiadi (2014), Ananto (2013), Anggraini (2012), Ardyana (2017), serta Muchlish dan Umardani (2016) yang menyatakan BOPO BPR atau Bank Umum dan BPRS atau Bank Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Perbedaan Kinerja Keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah Berdasarkan Aspek Likuiditas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Likuiditas yang diukur melalui rasio LDR/ FDR dan CR. Di mana, *mean* rasio LDR BPR yang sebesar 80,90% lebih rendah dibandingkan *mean* rasio FDR BPRS yang sebesar 92,48%. Begitu juga untuk *mean* rasio CR BPR yang sebesar 17,67% lebih rendah dibandingkan *mean* rasio CR BPRS sebesar 30,11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata kinerja keuangan BPR dan BPRS masuk dalam kategori baik berdasarkan Aspek Likuiditas karena sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/SE-OJK.03/2019 *mean* rasio LDR BPR berada dalam rentangan $75\% < LDR \leq 85\%$ (peringkat 2) dan FDR BPRS berada dalam rentangan $85\% < FDR \leq 100\%$ (peringkat 3), sedangkan *mean* rasio CR BPR $> 5\%$ (peringkat 1) dan *mean* rasio CR BPRS $\geq 6\%$ (peringkat 1).

Nilai *mean* LDR BPR yang lebih rendah dibandingkan FDR BPRS menunjukkan bahwa BPR di Jawa Tengah memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik dibandingkan BPRS. BPRS memiliki risiko yang lebih besar dalam mengalami pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan BPR. Hal tersebut dapat terlihat dari NPF BPRS yang lebih besar dibandingkan dengan NPL BPR. Penyaluran pembiayaan produktif BPRS yang mengalami pertumbuhan selama Pandemi Covid-19 juga dapat menjadi indikasi penyebab tingginya rasio FDR, berbeda dengan penyaluran kredit produktif BPR yang cenderung mengalami perlam-

batan. BPRS di Jawa Tengah harus mempertimbangkan kondisi *Liquidity Crunch* yaitu menurunnya suplai dana tunai yang tersedia di bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam melunasi kewajibannya, sementara bank tetap harus melunasi biaya operasional dan nisbah bagi hasil kepada pemilik Dana Pihak Ketiga (Albanjari, 2020). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sarasyanti dan Shofawati (2018), Wahyuni dan Efriza (2017), Muchlish dan Umardani (2016), Arinta (2016), Nugraha (2014), Amin, (2020), Rustiadi (2014), dan Abustan (2009) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan antara LDR BPR atau Bank Umum dan FDR BPRS atau Bank Syariah, di mana LDR BPR atau Bank Umum lebih baik dibandingkan dengan FDR BPRS atau Bank Syariah.

Berdasarkan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa CR BPRS lebih tinggi dibandingkan BPR, hal ini menunjukkan bahwa BPRS memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik dibandingkan BPR. Salah satu penyebabnya adalah harta liquid yang dimiliki BPRS lebih besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya sehingga relatif dapat membayar simpanan nasabah yang akan ditarik kembali. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nurcahyani et al (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat likuiditas BPR dan BPRS dari sisi CR, di mana CR BPRS lebih baik dibandingkan BPR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Permodalan yang diukur melalui rasio KPMM. Kinerja keuangan BPR lebih baik dibandingkan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Permodalan. Hal tersebut diketahui dari *mean* rasio KPMM BPR sebesar 33,79%, lebih tinggi dibandingkan *mean* rasio KPMM BPRS yang sebesar 24,23%.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Kualitas Aktiva Produktif yang diukur melalui rasio NPL/ NPF. Kinerja keuangan BPR lebih baik dibandingkan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Kualitas Aktiva Produktif. Hal tersebut diketahui dari *mean* rasio NPL BPR sebesar 7,16%, lebih rendah dibandingkan *mean* rasio NPF BPRS sebesar 9,08%.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas jika diukur melalui rasio ROA. Namun, jika diukur melalui rasio BOPO maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas. Kinerja keua-

ngan BPR lebih baik dibandingkan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Rentabilitas. Hal tersebut diketahui dari *mean* rasio ROA BPR sebesar 3,05%, lebih tinggi dibandingkan *mean* rasio ROA BPRS sebesar 2,33%. Sedangkan *mean* rasio BOPO BPR adalah sebesar 81,27%, lebih rendah dibandingkan *mean* rasio BOPO BPRS sebesar 89,06%.

4. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan BPR dan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Likuiditas yang diukur melalui rasio LDR/ FDR dan CR. Kinerja keuangan BPR lebih baik dibandingkan BPRS di Jawa Tengah berdasarkan Aspek Likuiditas. Hal tersebut diketahui dari *mean* rasio LDR BPR sebesar 80,90%, lebih rendah dibandingkan *mean* rasio FDR BPRS sebesar 92,48%. Meskipun untuk *mean* rasio CR BPR sebesar 17,67%, lebih rendah dibandingkan *mean* rasio CR BPRS yang sebesar 30,11%.
5. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait wilayah pengamatan hanya di Povinsi Jawa Tenga, jumlah variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan hanya enam, serta periode waktu pengamatan hanya dibatasi tiga kuartal.

Saran

1. BPR dan BPRS di Jawa Tengah sebaiknya lebih berhati-hati dan mempertimbangkan *Condition of Economy* dalam melakukan penilaian pemberian kredit dan pembiayaan di masa Pandemi Covid-19 kepada nasabah. Terutama untuk BPRS yang secara rata-rata memiliki rasio NPF, BOPO, dan FDR cukup tinggi.
2. BPR dan BPRS di Jawa Tengah harus mengimplementasikan POJK Nomor 34/POJK.03/2020 dan POJK No.11/POJK.03/2020 dengan penuh rasa tanggung jawab dan melalui mekanisme pemantauan yang ketat untuk mencegah terjadinya *moral hazard* atau penyalahgunaan penerapan ketentuan.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah rasio keuangan yang mewakili setiap aspek kinerja keuangan BPR dan BPRS, serta menambah jangka waktu penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. (2009). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Agatha, R. C. & Priana, W. (2020). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Suku Bunga Kredit



- Konsumsi terhadap Penyaluran Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Bank BTN". *OECOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 89 – 103.
- Albanjari, F. R. (2020). Implementasi Kebijakan Peraturan Ototritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 dalam Menenkan *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah. *Jurnal Eksyar*, 7(1), 24-36. Diperoleh dari <https://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/eksyar>.
- Alicondro, Y. Y. & Pangestuti, I. R. D. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010 – 2014". *Diponegoro Journal of Management*, 4(1), 1 – 12.
- Almira, N. P. A. K. & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 9(3), 1069 – 1088.
- Amin, M. A. N. (2020). Apakah Stock Split Memberikan Keuntungan Tidak Normal ? *PERMANA*, 12(1), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v12i1.90>
- Amin, M. A. N., & Irawan, B. P. (2021). Apakah Buyback Stock dapat memberikan Keuntungan Tidak Normal saat Pandemi ? *PERMANA*, 13(1), 46–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/permana.v13i1.159>
- Amin, M. A. N., & Ramdhani, D. (2017). ANALYSIS OF ABNORMAL RETURN, STOCK RETURN AND STOCK LIQUIDITY BEFORE AND AFTER BUYBACK SHARE: CASE STUDY OF COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE IN PERIOD OF 2011-2015. *Rjoas*, 11(November), 312–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-11.37>
- Ananto, R. D. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Bank Syariah Mandiri dengan Bank UOB Buana Periode 2007 – 2011). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2), 1-17. Diperoleh dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/727>.
- Anggraini. (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Apriada, K. (2013). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 358-372.
- Ardyana, V. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Syariah dan Konvensional. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen.
- Arinta, Y. N. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Muqtasid*, 7(1), 119 – 140. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v7i1.119-140>.



- Buchori, et al. (2004). Kajian Kinerja Industri BPRS di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 5(4), 65-123. <https://doi.org/10.21098/bemp.v5i4.318>
- Faisol, A. (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2), 129 – 170.
- Iswandari, M. & Anan, E. (2015). Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 31 – 45. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/publication/344415965>.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Liora, et al. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2), 1-15.
- Muchlish, A. & Umardani, D. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129 – 156. <http://dx.doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438>.
- Mufidha, M. & Isfenti, S. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perbankan Syariah dengan Perbankan Umum Devisa Nasional di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(2), 1 – 16. Diperoleh dari <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jmim/article/view/2298/pdf>.
- Muwardi, N., A. (2010). Pengaruh Kandungan Informasi Laporan Keuangan Terhadap Abnormal Return Perusahaan yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2014 – 2017. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugraha, D. A. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen.
- Nur, A. M. A., & Dadan, R. (2017). Analysis of abnormal return, stock return and stock liquidity before and after buyback share: case study of companies listed in Indonesia stock exchange in period of 2011-2015. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 71(11).
- Nurchayani, et al. (2017). Analisis Perbedaan Tingkat Likuiditas BPR Konvensional dan BPR Syariah Guna Mengetahui Tingkat Kesehatan Keuangan (Studi pada BPR di Kabupaten Magelang). *Prosiding The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*. Madiun: Universitas PGRI Madiun.
- Olparika, M. & Kristianto, D. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan PT BPR Sukadana dengan PT BPR Syariah Dana Mulia Surakarta Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 11(1), 17-24.



- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan I 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan II 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan III 2020*. Diakses pada tanggal 4 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Maret 2020*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Syariah Oktober 2020*. Diakses pada tanggal 5 Januari 2021 dari www.ojk.go.id.
- Peling, I. A. A. & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh LDR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009 – 2016. *E-Jurnal Manajemen UNUD*, 7(6), 2999-3026. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i06.p6>.
- Pribadi, I. S. (2013). Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Jurusan Akuntansi Universitas Jember.
- Rustiadi, M. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi.
- Sarasyanti, N. & Shofawati, A. (2018). Perbandingan Kinerja Keuangan BPRS dan BPR Konvensional di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(4), 290 – 304. <http://dx.doi.org/10.20473/vol5iss20184pp291-306>.
- Setyaningsih, A. & Utami, S. S. (2013). Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 100 – 105.
- Sukmana, R. & Febriyati, N. A. (2016). Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia: An Analysis on Financial Performances. *Jurnal Pengurusan Universiti Kebangsaan Malaysia*, 47, 81 – 90. <http://dx.doi.org/10.17576/pengurusan-2016-47-07>.
- Syafrida & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(6), 495-508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tiwu, M. I. H. (2020). Pengaruh Pandemic Covid-19 Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 8(2), 79 – 87. Diperoleh dari <https://ejurnal.undana.ac.id/JAK/article/view/2869>.
- Wahyuni, M. & Efriza, R. E. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 1(2), 66 – 74. <http://dx.doi.org/10.23887/ijssb.v1i2.10584>.